

Gambaran Dukungan Emosional Keluarga pada Pasien Gagal Jantung *Congestive Heart Failure (CHF)* di Rumah Sakit X Tangerang

¹*Nadia Safinaningsih*

²*Ricky Riyanto Iksan*

³*Rima Berlian Putri*

⁴*Roza Indra Yeni*

^{1,2,3,4} Prodi S1 Keperawatan, Institut Tarumanagara

Alamat Korespondensi:

Nama Koresponden: Nadia Safinaningsih

Bagian/Area Kepakaran : Keperawatan

Institusi Penulis: Prodi S1 Keperawatan, Institut Tarumanagara

E-mail: nnadiasafa@gmail.com

ABSTRAK

Gagal jantung kongestif (*Congestive Heart Failure/CHF*) merupakan salah satu penyakit kronis dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di Indonesia maupun dunia. Kondisi ini menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, serta kualitas hidup pasien. Dukungan emosional keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien menghadapi keterbatasan akibat CHF, antara lain dengan memberikan motivasi, kenyamanan, dan rasa aman. Penelitian ini bertujuan untuk diketahui dukungan emosional keluarga pada pasien CHF di Rumah Sakit X Tangerang tahun 2025. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien CHF yang dirawat di RS X Tangerang sebanyak 244 orang. Sampel berjumlah 71 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan emosional keluarga yang terdiri dari 6 item pertanyaan dengan skala Likert. Analisis data dilakukan secara univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 46–59 tahun (46,5%), berjenis kelamin laki-laki (50,7%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMP (52,1%). Sebagian besar responden tinggal bersama keluarga besar (43,7%) dan menderita CHF kurang dari 1 tahun (47,9%). Berdasarkan dukungan emosional, 57,7% responden memperoleh dukungan baik, 32,4% cukup, dan 9,9% kurang. Kesimpulannya, dukungan emosional keluarga pada pasien CHF di RS X Tangerang sebagian besar tergolong baik, sehingga keluarga berperan penting dalam memperbaiki kualitas hidup pasien serta mencegah rehospitalisasi.

Kata Kunci: CHF, Dukungan Emosional, Gagal Jantung Kongestif, Keluarga, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Congestive Heart Failure (CHF) is a chronic disease with high morbidity and mortality rates in Indonesia and globally. This condition has a significant impact on the physical and psychological health and quality of life of patients. Family emotional support plays an important role in helping patients cope with the limitations caused by CHF, including by providing motivation, comfort, and a sense of security. This study aims to describe family emotional support for CHF patients at Hospital X Tangerang in 2025. The study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The study population included all 244 CHF patients treated at Hospital X Tangerang. The sample consisted of 71 respondents selected through a purposive sampling technique. The research instrument was a family emotional support questionnaire consisting of 6 questions with a Likert scale. Data analysis was performed univariately to obtain frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of respondents were aged 46–59 years (46.5%), male (50.7%), with a final education level of junior high school (52.1%). Most respondents lived with extended family (43.7%) and had suffered from CHF for less than a year (47.9%). Regarding emotional support, 57.7% of respondents received good support, 32.4% received adequate support, and 9.9% received inadequate support. In conclusion, family emotional support for CHF patients at Hospital X Tangerang is generally considered good, thus families play a crucial role in improving patients' quality of life and preventing rehospitalization.

Keywords: CHF, Emotional Support, Congestive Heart Failure, Family, Quality of Life.

PENDAHULUAN

prevalensi tertinggi (2,04%), sementara

Gagal jantung kongesif (CHF) ialah kelompok tidak bekerja juga cukup tinggi kondisi dimana jantung tidak mampu (1,42%). Temuan ini menegaskan bahwa memompa darah secara efektif untuk memenuhi penyakit jantung masih menjadi masalah kebutuhan oksigen dan nutrisi sel-sel tubuh. Kesehatan signifikan di Indonesia dengan Akibatnya, ruang jantung mengalami pelebaran variasi prevalensi menurut wilayah, jenis (dilatasi) agar dapat menampung lebih banyak kelenjar, usia, dan pekerjaan (Farah Nabila, darah sebelum dipompa ke seluruh tubuh, atau 2024).

Otot jantung menjadi kaku dan menebal, yang Keluarga memiliki peran penting dalam dapat mengganggu fungsinya (Anindia *et al.*, mendukung pasien gagal jantung menjalani 2021). CHF (*Congestive Heart Failure*) perawatan. Dukungan aktif meningkatkan rasa merupakan kumpulan gejala kompleks yang aman, kenyamanan, serta motivasi pasien, terjadi akibat gangguan pada fungsi atau sedangkan keterlambatan peran keluarga di struktur jaringan (Lubis *et al.*, 2024). Penyakit rumah dapat menurunkan kemampuan pasien ini menjadi penyebab utama kematian di dunia dalam mengelola kesehatannya (Lubis *et al.*, dan bersifat progresif, yang dapat meningkatkan 2024).

Risiko perawatan kembali di rumah sakit (Lubis Penelitian Lubis *et al.* (2024) menegaskan *et al.* (2024). bahwa dukungan keluarga berperan penting

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia dalam manajemen perawatan diri pasien gagal (SKI) 2023 oleh Kementerian Kesehatan RI, jantung kongestif (CHF), yang dapat mencegah prevalensi penyakit jantung nasional mencapai re-hospitalisasi dan komplikasi. Dukungan 0,85%. Angka tertinggi terdapat di Daerah keluarga yang baik terbukti meningkatkan Istimewa Yogyakarta (1,67%), disusul Papua efektivitas perawatan diri. Selanjutnya, Silviana Tengah (1,65%), DKI Jakarta (1,56%), dan *et al.* (2023) menemukan bahwa self-care dan Jawa Barat (1,18%). Prevalensi juga lebih dukungan keluarga berhubungan dengan tinggi pada perempuan (0,91%) dibanding kualitas hidup pasien CHF, di mana pasien laki-laki (0,80%). Jika dilihat menurut usia, dengan self-care baik dan dukungan memadai kelompok ≥ 75 tahun mencatat angka tertinggi memiliki kualitas hidup lebih tinggi. Selain itu, (4,6%), diikuti usia 65–74 tahun (4,05%), 55–Lutfi *et al.* (2023) menyatakan bahwa dukungan 64 tahun (2,65%), dan 45–54 tahun (1,34%). keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan Berdasarkan pekerjaan, aparatur negara (PNS, pasien dalam perawatan diri di rumah, yang TNI, Polri, BUMN, dan BUMD) memiliki

krusial untuk mencegah komplikasi serta dianalisis secara univariat untuk meningkatkan kualitas hidup. mendeskripsikan karakteristik responden dan

Studi pendahuluan di RS X Tangerang dukungan keluarga.

pada 11 Agustus 2025 mencatat 244 pasien

dengan diagnosis Congestive Heart Failure

HASIL

(CHF) dalam tiga bulan terakhir. Hasil Berdasarkan Tabel 1 Mayoritas responden wawancara terhadap tiga pasien dan berada pada kelompok usia 46–59 tahun yaitu keluarganya menunjukkan adanya keterbatasan sebanyak 33 orang (46,5%), berjenis kelamin perawatan diri akibat kurangnya dukungan laki-laki 36 orang (50,7%), dengan pendidikan emosional keluarga. Kondisi ini berpotensi terakhir SMP sebanyak 37 orang (52,1%). menurunkan kualitas hidup, meningkatkan Sebagian besar responden tinggal bersama risiko rehospitalisasi, serta menghambat keluarga besar yaitu 31 orang (43,7%), dengan pemulihan pasien. Berdasarkan fenomena lama menderita <1 tahun sebanyak 34 orang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji (47,9%). Sementara itu, dukungan emosional gambaran dukungan emosional keluarga pada keluarga mayoritas berada pada kategori baik pasien CHF di RS X Tangerang tahun 2025. sebanyak 41 orang (57,7%).

Penelitian ini bertujuan untuk Berdasarkan Tabel 2, Berdasarkan tabel diketahui dukungan emosional keluarga distribusi, mayoritas responden memiliki pada pasien CHF di Rumah Sakit X dukungan emosional keluarga dalam kategori Tangerang. baik sebanyak 41 orang (57,7%). Dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan emosional keluarga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang baik, sehingga menunjukkan peran kuantitatif untuk menggambarkan dukungan keluarga cukup besar dalam memberikan emosional keluarga pada pasien Congestive dukungan emosional.

Heart Failure (CHF) di RS X Tangerang.

Sampel terdiri dari 71 responden dari 244

populasi dengan tingkat kesalahan 10%.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala

Likert yang disusun berdasarkan teori dukungan

emosional keluarga, dengan

mempertimbangkan validitas dan reliabilitas.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 46–59 tahun dengan pendidikan terakhir SMP dan sebagian besar tinggal bersama keluarga besar. Karakteristik ini menggambarkan kondisi masyarakat usia

paruh baya di Indonesia yang masih memiliki Nugraha, & Madinah (2025) pada pasien gagal keterikatan kuat dengan keluarga besar, jantung di Garut, di mana sebagian besar sehingga dukungan sosial lebih mudah responden adalah laki-laki dan mayoritas diperoleh. Studi Widagdo *et al.* (2025) memperoleh dukungan keluarga tinggi (81%). menunjukkan bahwa pola tinggal bersama Dukungan keluarga terbukti berkorelasi kuat keluarga di Indonesia berhubungan positif dengan perilaku self-care ($r=0,68$; $p<0,001$). dengan kesejahteraan psikologis lansia, Artinya, meskipun laki-laki seringkali memiliki terutama dalam hal rasa syukur dan kepuasan keterbatasan dalam mengelola kesehatan sehari-hidup. Dengan demikian, hasil penelitian ini hari, keterlibatan keluarga mampu menjadi konsisten bahwa tinggal bersama keluarga besar penopang utama agar tetap patuh dalam memperkuat jejaring dukungan emosional yang perawatan (Sulastini *et al.*, 2025).

membantu proses adaptasi penyakit kronis Pendidikan terakhir mayoritas responden (Widagdo *et al.*, 2025). Selain faktor tinggal, adalah SMP. Tingkat pendidikan menengah usia paruh baya juga mempengaruhi cenderung membatasi pemahaman literasi keterlibatan keluarga dalam perawatan kesehatan, sehingga dukungan keluarga Simamora *et al.* (2024) menemukan bahwa menjadi sangat penting untuk menjembatani keluarga di Indonesia berperan aktif dalam keterbatasan tersebut. Penelitian pada peserta memberikan dukungan emosional maupun Prolanis hipertensi di Gresik menunjukkan praktis kepada anggota keluarga dengan hubungan bermakna antara dukungan keluarga penyakit kronis, misalnya mengingatkan jadwal dan kepatuhan kunjungan, di mana sebagian obat, membantu transportasi, hingga menemani besar responden juga berpendidikan menengah saat kontrol. Temuan ini mendukung hasil (Journal of Language and Health, 2024). Hal ini penelitian bahwa mayoritas responden menunjukkan bahwa dalam konteks memperoleh dukungan emosional keluarga keterbatasan pendidikan, dukungan keluarga yang baik, karena pada usia 46–59 tahun pasien tetap menjadi faktor penentu dalam biasanya masih produktif dan keluarga ikut keberhasilan pengelolaan penyakit kronis.

menopang agar tetap menjalani aktivitas sehari-hari Durasi sakit <1 tahun yang mendominasi hari dengan optimal (Simamora *et al.*, 2024). hasil penelitian ini (47,9%) juga berhubungan

Jenis kelamin juga menjadi faktor yang dengan kualitas dukungan emosional keluarga relevan. Pada penelitian ini mayoritas Pada fase awal sakit, keterlibatan keluarga responden berjenis kelamin laki-laki. Hasil biasanya lebih tinggi karena pasien masih serupa ditunjukkan dalam studi Sulastini, beradaptasi dengan diagnosis dan terapi.

Jatmika *et al.* (2024) menemukan bahwa temuan Nursajidah (2024) yang menyatakan intervensi terapi keluarga dapat meningkatkan 75,9% pasien dengan dukungan keluarga tinggi dukungan keluarga pada pasien diabetes lebih patuh pada pembatasan cairan melitus, yang kemudian berdampak pada dibandingkan yang dukungan keluarganya peningkatan perilaku perawatan diri. Hal ini rendah. Temuan-temuan tersebut menguatkan konsisten bahwa responden yang baru hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden mengalami sakit lebih banyak mendapatkan memperoleh dukungan emosional keluarga dukungan emosional baik karena keluarga baik, yang menjadi modal penting dalam masih aktif mendampingi proses adaptasi awal kepatuhan perawatan jangka panjang (Safira, (Jatmika *et al.*, 2024). 2025; Nursajidah, 2024).

Kualitas dukungan emosional keluarga Lebih jauh, dukungan tidak hanya berasal yang mayoritas baik pada penelitian ini (57,7%) dari keluarga inti, tetapi juga jejaring keluarga juga diperkuat oleh bukti empiris lain. Studi Lin besar dan sebaya. Studi tahun 2024 menemukan *et al.* (2025) di Tiongkok menunjukkan bahwa bahwa dukungan sosial dari teman sebaya persepsi dukungan sosial tidak hanya berasosiasi dengan peningkatan resiliensi berpengaruh langsung terhadap manajemen psikologis keluarga yang merawat pasien CKD. penyakit kronis, tetapi juga secara tidak ini menunjukkan bahwa pola tinggal bersama langsung melalui peningkatan *psychological* keluarga besar seperti mayoritas responden *resilience* dan *health empowerment*. Dengan dalam penelitian ini memberikan kesempatan demikian, dukungan keluarga yang baik tidak lebih luas untuk memperoleh dukungan hanya membantu pasien secara praktis, tetapi emosional, baik dari anggota keluarga maupun juga meningkatkan ketahanan psikologis jejaring sosial terdekat (Nursajidah, 2024). sehingga pasien mampu mengelola penyakit Berdasarkan tabel distribusi, mayoritas dengan lebih mandiri (Lin *et al.*, 2025). responden memiliki dukungan emosional

Pada pasien penyakit ginjal kronis yang keluarga dalam kategori baik sebanyak 41 menjalani hemodialisis, dukungan keluarga orang (57,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa terbukti berhubungan dengan kepatuhan sebagian besar responden memperoleh terhadap pembatasan cairan. Penelitian Safira dukungan emosional keluarga yang baik, (2025) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sehingga memperlihatkan peran penting melaporkan adanya hubungan signifikan antar keluarga dalam membantu pasien mengatasi dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam kondisi kronis. Temuan ini sejalan dengan menjalani terapi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sulastini, Nugraha, & Madinah

(2025) di Garut, yang melaporkan 81% pasien. Penelitian lain pada peserta Prolanis gagal jantung memperoleh dukungan keluarga hipertensi di Gresik juga menegaskan adanya tinggi, dan hal tersebut berhubungan signifikan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku self-care ($r=0,68$; $p<0,001$). dan kepatuhan kunjungan program. Dukungan Dukungan emosional dari keluarga terbukti keluarga terbukti menjadi faktor penentu meningkatkan kepatuhan dalam perawatan dan keberhasilan manajemen penyakit, khususnya kualitas hidup pasien (Sulastini *et al.*, 2025). pada pasien dengan tingkat pendidikan Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian menengah (Journal of Language and Health, Lin *et al.* (2025) di Tiongkok yang menemukan (2024). Ini memperkuat temuan bahwa bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung dukungan emosional keluarga yang baik sangat terhadap manajemen penyakit kronis, serta membantu pasien menjaga kepatuhan.

secara tidak langsung melalui peningkatan. Selain itu, intervensi terapi keluarga *psychological resilience* dan *health* terbukti meningkatkan dukungan keluarga pada *empowerment*. Hal ini mengindikasikan bahwa pasien diabetes melitus. Jatmika *et al.* (2024) dukungan emosional keluarga yang baik bukan menunjukkan bahwa terapi keluarga secara hanya memberi bantuan praktis, tetapi juga signifikan menaikkan kualitas dukungan meningkatkan ketahanan psikologis pasien emosional, yang berpengaruh positif terhadap sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perilaku perawatan diri pasien. Hal ini penyakit yang diderita (Lin *et al.*, 2025). menegaskan bahwa dukungan keluarga tidak

Dalam konteks Indonesia, Simamora *et al.* ternyata terjadi secara alami, tetapi juga dapat *al.* (2024) menekankan bahwa praktik *family*-diperkuat melalui intervensi berbasis keluarga *centered care* sangat penting dalam perjalanan (Jatmika *et al.*, 2024).

penyakit kronis, di mana keluarga berperan. Khusus pada pasien gagal ginjal kronis aktif memberikan dukungan emosional maupun yang menjalani hemodialisis, dukungan instrumental seperti pengingat obat dan keluarga terbukti berhubungan dengan pendampingan kontrol. Hal ini konsisten kepatuhan terhadap pembatasan cairan. dengan penelitian ini yang menemukan Penelitian Safira (2025) di Yogyakarta dan mayoritas responden memperoleh dukungan Nursajidah (2024) menunjukkan bahwa pasien emosional baik, karena keluarga menjadi dengan dukungan keluarga tinggi lebih patuh sumber utama penguatan mental maupun dalam menjalani terapi dibandingkan mereka praktis dalam proses penyembuhan (Simamora yang dukungannya rendah. Kedua penelitian ini *et al.*, 2024). memperkuat hasil bahwa dukungan emosional

keluarga yang baik berperan penting dalam penyakit, memperbaiki kualitas hidup, serta keberhasilan terapi jangka panjang. berpotensi menurunkan risiko rehospitalisasi.

Tidak hanya dari keluarga inti, jejaring keluarga besar dan dukungan sebaya juga memberi kontribusi terhadap kualitas dukungan emosional. Sebuah penelitian tahun 2024 melaporkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan resiliensi psikologis keluarga yang merawat pasien CKD. Pola tinggal bersama keluarga besar, sebagaimana mayoritas responden dalam penelitian ini, memberi peluang lebih luas untuk memperoleh dukungan emosional yang memadai (Nursajidah, 2024).

Dengan demikian, temuan mayoritas responden memperoleh dukungan emosional keluarga baik (57,7%) sejalan dengan berbagai studi internasional maupun nasional yang menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam manajemen penyakit kronis, baik dari aspek kepatuhan, kualitas hidup, hingga resiliensi psikologis pasien.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien CHF di RS X Tangerang memperoleh dukungan emosional keluarga yang baik (57,7%). Dukungan tersebut mencerminkan peran penting keluarga dalam memberikan motivasi, kenyamanan, dan rasa aman, sehingga dapat membantu pasien beradaptasi dengan keterbatasan akibat

DAFTAR PUSTAKA

- Anindia, W., & Rizkifani, S. (2019). Kajian karakteristik pasien gagal jantung kongestif di Rumah Sakit Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1).
- Arda, Z. A., Setiyorini, E., & Wulandari, N. (2020). Hubungan lama menderita dan kejadian komplikasi dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 45–53.
- Fakultas Kedokteran UGM. (2025, Februari 12). *Upaya menuju transformasi kesehatan yang lebih adil dan merata* [Laporan online]. UGM PKMK. Diakses dari <https://fkkmk.ugm.ac.id/upaya-menusju-transformasi-kesehatan-yang-lebih-adil-dan-merata/>
- Farah Nabila. (2024). Prevalensi penyakit jantung berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023. *Buletin Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45–53. [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- GoodStats.id. (2024, Juni 29). 10 provinsi dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi. *GoodStats*. Diakses dari <https://goodstats.id/article/10-provinsi->

- [dengan-prevalensi-penyakit-jantung-tertinggi-r0yvq](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0325029)
- GoodStats.id. (2024, Juni 30). Profesi denganLin, C., Zhu, X., Wang, X., Wang, L., Wu, Y., Hu, X., ... Cong, L. (2025). The impact of perceived social support on chronic disease self-management among older inpatients in China: The chain-mediating roles of psychological resilience and health empowerment. *BMC Geriatrics*, 25(1), 284. <https://doi.org/10.1186/s12877-025-05902-z>
- Hizrah Hanim Lubis, Maya Ardilla Siregar, Afina Muharani Saftriani, Muthia Deliana, & Gunawan Harahap. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan self-care management pasien congestive heart failure di Poli Jantung RSUD Wulan Windy Marelan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 12(2). <https://doi.org/10.36085/jkmb.v12i2.7262>
- Jatmika, ..., & Kolega. (2024). Intervensi terapi keluarga pada pasien diabetes melitus dan efeknya terhadap perawatan diri. *Jurnal of Language and Health*. (2024). Dukungan keluarga dan kepatuhan kunjungan pada peserta Prolanis hipertensi di Gresik
- Li, Z., Qin, S., Zhu, Y., Zhou, Q., Yi, A., Mo, C., & et al. (2025). Social support mediates the relationship between depression and subjective well-being in elderly patients with chronic diseases: Evidence from a survey in rural Western China. *PLoS ONE*, 20(6), e0325029.
- Lubis, R., Siregar, H., & Wahyuni, D. (2024a). Dukungan keluarga dan manajemen perawatan diri pasien gagal jantung kongestif. *Jurnal Keperawatan Klinik Indonesia*, 9(1), 15–25.
- Lubis, R., Siregar, H., & Wahyuni, D. (2024b). Peran keluarga dalam pencegahan rehospitalisasi pasien gagal jantung. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 6(2), 77–85.
- Lutfi, A., Rahman, H., & Sari, N. (2023). Dukungan keluarga dan kepatuhan perawatan diri pasien gagal jantung kongestif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 11(3), 221–229.
- Mutiudin, A. I., & Fazri, Y. N. (2023). Hubungan support system dengan self-management pasien congestive heart failure (CHF) di poli jantung. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(1), 72–

78. [Jurnal Universitas Muhammadiyah Bandung]. 2(2), 213–224. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i2.76>
- Nuraeni, A. (2023). Self-efficacy in self-care and its related factors among patients with coronary heart disease in Indonesia: A Rasch analysis. *Vascular Health and Risk Management*, 19, 583–593. <https://doi.org/10.2147/VHRM.S427488>
- Nursajidah, ... (2024). Hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien CKD terhadap pembatasan cairan; termasuk peran jejaring sebaya
- Putri, A. D., Rizkifani, S., & Nurbaeti, S. N. (2023). The correlation analysis between self-care and life quality of congestive heart failure patients. *Media Karya Kesehatan*, 6(2), Article 2.
- Safira, ... (2025). Dukungan keluarga dan kepatuhan pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Shi, Y. (2025). Latent profiles of psychological resilience in patients with chronic disease and its association with social support. *BMC Psychology*, 13(1), 115. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03115-y>
- Silviana, N. S., Putri, A., & Dewi, R. S. (2023). Hubungan self-care dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal jantung kongestif. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 2(2), 213–224. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i2.76>
- Simamora, ... (2024). Peran keluarga dalam dukungan emosional dan praktis pada pasien penyakit kronis. [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- Simamora, S. (2025). Hubungan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan terhadap self-care behavior melalui self-efficacy pada pasien gagal jantung. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Retrieved from <https://journal.umtas.ac.id/ABDIMAS/article/view/6553>
- Sulastini, S., Nugraha, B. A., & Madinah, R. N. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan diri pasien gagal jantung: A cross-sectional study in Garut City, Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(2), 22–30. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i2.399>
- Universitas Negeri Jambi (UNJA). (2024). *BAB I: Pendahuluan* [Laporan penelitian]. Repository UNJA. Diakses dari https://repository.unja.ac.id/73594/2/BAB_I.pdf
- Widagdo, H., ..., & Kolega. (2025). Pola tinggal bersama keluarga dan kesejahteraan psikologis lansia di Indonesia.

Tabel 1
Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi <i>F</i>	Presentase %
Usia		
18-45 tahun	19	26.8%
46-59 tahun	33	46.5%
>60 tahun	19	26.8%
Jenis kelamin		
Perempuan	35	49.3%
Laki-laki	36	50.7%
Pendidikan terakhir		
SD	16	22.5%
SMP	37	52.1%
SMA/SMK	11	15.5%
DIPLOMA/ SARJANA	7	9.9%
Tinggal bersama		
Keluarga inti	19	26.8%
Keluarga besar	31	43.7%
Tinggal sendiri	21	29.6%
Lama menderita		
< 1 tahun	34	47.9%
1-3 tahun	25	35.2%
>3 tahun	12	16.9%
Dukungan emosional keluarga		
Baik >24	41	57.7%
Cukup 18-24	23	32.4%
Kurang <18	7	9.9%

Tabel 2
Dukungan Emosional Keluarga Pada Pasien Gagal Jantung *Congestive Heart Failure*

Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)	Mean	SD
Dukungan emosional keluarga			1.52	0.673
Baik >24	41	57.7%		
Cukup 18-24	23	32.4%		
Kurang <18	7	9.9%		
Total	77	100.0%		